



Akurasi Penggunaan Chat GPT dalam Menganalisis Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha

Aprilisa Pratiwi ^{1*}, Partono Partono ², Suherman Suherman ³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, Indonesia

Email : aprilisaaaprtw@gmail.com ¹, partono.nyanasuryanadi@sekha.kemenag.go.id ²,
suherman@sekha.kemenag.go.id ³

Alamat: Ngelo, Kaligentong, Ampel, Boyolali, Jawa Tengah

Korespondensi penulis : aprilisaaaprtw@gmail.com *

Abstract. *Information technology refers to any technology that assists human needs. Advances in computing and information technology significantly impact education through the use of computer networks and the internet. Artificial Intelligence (AI) is one of the most beneficial applications across various fields, including healthcare, industry, governance, and particularly in education, as exemplified by ChatGPT (Chat Generative Pre-Trained Transformer). This study focuses on the accuracy of ChatGPT in analyzing learning materials for Buddhist Religious Education. It not only examines the technological accuracy but also explores its potential as an effective learning tool in formal educational settings. The method employed is a literature review, aiming to investigate the accuracy of ChatGPT in educational contexts. This research seeks to evaluate ChatGPT's capability to analyze materials and provide precise answers. However, as ChatGPT continues to evolve, there is a risk of increasing student dependency on its use. Despite its advantages, ChatGPT also has limitations, such as its reliance on available data.*

Keyword: Chatgpt, education, accuracy

Abstrak. Informasi teknologi mencakup berbagai teknologi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Perkembangan komputer dan teknologi informasi telah memengaruhi dunia pendidikan melalui penggunaan jaringan komputer dan internet. Artificial Intelligence (AI) merupakan salah satu aplikasi yang sangat bermanfaat diberbagai bidang seperti, kesehatan, industri, pemerintahan dan sangat terkenal di bidang pendidikan yaitu Chat GPT (Chat Generative Pre-Trained Transformer). Penelitian ini difokuskan pada akurasi penggunaan ChatGPT dalam menganalisis materi pembelajaran Pendidikan Agama Buddha. Penelitian ini tidak hanya menguji akurasi teknologi, tetapi juga mengeksplorasi potensi penggunaannya sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif di lingkungan pendidikan formal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu literature review. Fokus penelitian ini adalah untuk menyelidiki akurasi penggunaan GPT Chat dalam pendidikan. Hal inilah yang menjadi fokus kajian untuk mengetahui tingkat akurasi GPT Chat dalam menganalisis materi dan memberikan jawaban yang akurat. Adanya Chat GPT yang semakin terbaru didalam pengembangannya akan mengakibatkan siswa semakin tergantung terhadap penggunaan Chat GPT tersebut,. Keistimewaan yang dimiliki oleh Chat GPT tidak menutup kemungkinan Chat GPT memiliki keterbatasan, seperti ketergantungan pada data.

Kata Kunci : ChatGPT, Pendidikan, Akurasi

1. LATAR BELAKANG

Teknologi informasi atau bisa disebut dengan *Information Technology* (IT) adalah penyebutan secara umum untuk teknologi apapun yang dapat membantu kebutuhan manusia. Kemajuan bidang komputer dan teknologi informasi memiliki pengaruh dalam bidang pendidikan dengan penggunaan jaringan komputer dan internet. Pada masa itu, penggunaan jaringan internet dan teknologi informasi merebak keseluruh penjuru dunia, salah satunya di Indonesia. Pembelajaran menggunakan sistem daring (dalam jaringan) dapat dilakukan dirumah dengan mengakses internet.

Hal ini juga memberikan kemudahan bagi siswa dalam memenuhi tugas yang diberikan oleh guru. Artificial Intelligence (AI) merupakan salah satu aplikasi yang sangat bermanfaat diberbagai bidang seperti, kesehatan, industri, pemerintahan dan sangat terkenal di bidang pendidikan yaitu *ChatGPT (Generative Pre-Training Transformer)* adalah sebuah teknologi kecerdasan buatan (AI) yang berfungsi dengan menggunakan format percakapan. Teknologi ini memungkinkan pengguna untuk mengajukan pertanyaan kepada sistem dan menerima jawaban dalam waktu singkat melalui balasan otomatis, memudahkan interaksi yang efisien dengan mesin berbasis AI.

Kecerdasan buatan AI memberikan dampak pada dunia industri termasuk bidang pendidikan. Penerapan kecerdasan buatan AI dalam dunia pendidikan yaitu penggunaan model percakapan kecerdasan buatan seperti Chat GPT yang dapat membantu dalam menjawab pertanyaan tentang dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran agama Buddha. Chat GPT memberikan jawaban yang detail, namun informasi yang diberikan belum tentu sesuai dengan pedoman Tripitaka.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemanfaatan GPT Chat dalam dunia pendidikan membuka peluang penggunaan chatbot AI ini dalam proses pembelajaran khususnya dalam pengembangan kompetensi (keterampilan). Chat GPT mampu memberikan jawaban yang kontekstual terhadap pertanyaan dan permintaan pengguna. Keterampilan ini menjadikannya alat yang relevan dalam berbagai konteks, mulai dari asisten virtual yang membantu sehari-hari hingga penyedia solusi dalam pendidikan dan penelitian (Zein, 2023).

Penerapan Chat GPT juga menimbulkan pertanyaan dan tantangan tertentu ketika digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Jawaban yang diberikan oleh Chat GPT tidak dapat sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan. Ini dibuktikan oleh keterbatasan Chat GPT yang hanya dapat menghimpun informasi yang telah ada di internet sejak tahun 2018 (Priowirjanto et al., 2023).

Selain itu, Chat GPT juga tidak dapat menyertakan sumber yang jelas dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penggunanya. Hal ini akan berdampak kepada nilai ilmiah dari jawaban yang diberikan (Priowirjanto et al., 2023). Kelemahan nyata dalam menghasilkan data yang belum tentu akurat dapat mendorong pengembangan pemikiran kritis siswa, sebuah elemen keterampilan abad ke-21 yang mengukur keandalan jawaban yang diberikan oleh ChatGPT (Haidir et al., 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh, beberapa siswa merasa belum sepenuhnya yakin dengan jawaban dari Chat GPT. Mereka sering mencari referensi tambahan melalui Google atau YouTube untuk memastikan dan memperdalam jawaban tersebut. Ini membuktikan bahwa siswa mampu berpikir kritis dalam menggunakan Chat GPT.

Analisis menunjukkan bahwa tingkat akurasi respon Chat GPT mencapai 92% pada enam kasus pembelajaran berbasis masalah (PBL), dengan akurasi diagnosis banding mencapai 88%. Selain itu, jumlah diagnosis banding yang dihasilkan ChatGPT dua kali lebih banyak dibandingkan diagnosis faktual dari kasus PBL yang diuji pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT dapat menjadi sumber informasi yang berguna untuk memperluas wawasan.

Namun, penting untuk tetap memverifikasi kebenaran informasi. ChatGPT dapat membantu siswa belajar secara mandiri jika penggunaannya diimbangi dengan kemampuan memeriksa keakuratan informasi (Baharuddin et al., 2023). Berdasarkan evaluasi menggunakan metode Blue score, ChatGPT memiliki tingkat akurasi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan Google Bard dalam menjawab pertanyaan tentang Python.

ChatGPT memperoleh skor rata-rata 0,0088, sementara Google Bard mencapai 0,0073. Meskipun selisihnya kecil, hasil ini menunjukkan bahwa jawaban ChatGPT lebih mendekati referensi manusia (Heryanto et al., 2024). Analisis SWOT penggunaan ChatGPT dalam pendidikan Islam mengungkapkan bahwa meskipun berpotensi besar sebagai alat pembelajaran, ChatGPT juga memiliki sejumlah keterbatasan.

Salah satunya adalah pengetahuannya yang terbatas pada peristiwa dunia setelah tahun 2021, yang kadang menyebabkan tanggapan yang usang atau tidak akurat. Dalam hal penyediaan referensi terkini, ChatGPT dapat menghasilkan referensi yang terlihat meyakinkan tetapi tidak selalu merujuk pada sumber data yang valid. Contoh lainnya, dalam pembelajaran bahasa Arab, ChatGPT belum mampu secara akurat menganalisis kesalahan penempatan fi'il dalam suatu kalimat, yang menunjukkan adanya keterbatasan dalam pemahaman tata bahasa spesifik (Yasmar & Amalia, 2024).

Penelitian (Faris & Abdurrahman, 2023) menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi untuk menilai terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia menggunakan Chat GPT dilakukan dengan mengumpulkan data melalui metode observasi dan pencatatan, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjemahan yang dihasilkan oleh ChatGPT cukup memadai dan akurat, terutama setelah dilakukan beberapa penyesuaian instruksi untuk memperoleh hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan penelitian (Merentek et al., 2023) menjelaskan hasil penelitiannya mengenai implementasi kegunaan Chat GPT dalam pembelajaran. Chat GPT memiliki kelebihan dan kekurangannya, kelebihan Chat GPT adalah mampu memberikan respons yang menyerupai hasil kerja manusia. Chat GPT dapat memberikan umpan balik kepada pendidik dan siswa untuk memperbaiki tata bahasa atau kesalahan pengetikan. Dengan pengetahuan yang luas, Chat GPT mampu menyediakan informasi relevan yang dibutuhkan. Selain itu, Chat GPT dapat membantu menyelesaikan masalah secara rinci dan mendukung pendidik dalam merancang materi pembelajaran yang kreatif dan inovatif melalui prompt yang tepat.

Kekurangan penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran meliputi jawaban yang kadang tidak tepat atau kurang memadai, keterbatasan dalam interaksi emosional, kesulitan membedakan fakta dan opini, serta kebutuhan untuk memverifikasi semua jawaban. Meskipun ChatGPT bisa memberikan bantuan, ia tidak bisa menggantikan interaksi manusia antara pendidik dan siswa, yang tetap penting dalam proses pembelajaran.

Hasil ini didukung oleh metaanalisis dari 9 studi yang menunjukkan keunggulan akurasi ChatGPT-4. Namun, forest plot menunjukkan tingkat heterogenitas yang tinggi antar studi ($I = 81\%$), dan funnel plot mengindikasikan bias publikasi yang bisa melebih-lebihkan efek sebenarnya. Secara keseluruhan, ChatGPT-4 lebih baik dalam menjawab pertanyaan medis dibandingkan versi sebelumnya (Atmojo et al., 2025).

Analisis SWOT penggunaan Chat GPT dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa teknologi ini memiliki potensi untuk meningkatkan akses informasi, pembelajaran yang lebih personal, dan efisiensi dalam pengajaran. Namun, ada kelemahan seperti pemahaman yang kurang mendalam, risiko bias, dan keterbatasan dalam mendukung kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, ancaman seperti masalah integritas akademik dan penurunan keterampilan kognitif juga perlu diperhatikan (Yasmar & Amalia, 2024).

Sebagian besar guru di SMK Negeri 1 Bangli mengakui bahwa ChatGPT memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, mereka khawatir siswa menjadi terlalu bergantung pada teknologi ini. Selain itu, mereka juga mencatat bahwa ChatGPT hanya memberikan jawaban berbasis teks, sehingga kurang fleksibel untuk konteks khusus seperti penggunaan bahasa daerah (Yasa, 2025).

Sejalan dengan penelitian (Merentek et al., 2023) dari hasil penelitian yang ditemukan terdapat kelebihan dan kekurangan ketika menggunakan Chat GPT. Kelebihan yang ditemukan, Chat GPT mampu memberikan jawaban yang setara dengan hasil buatan manusia. Teknologi ini dapat memberikan umpan balik kepada guru dan siswa untuk memperbaiki kesalahan tata bahasa atau ketikan

Memiliki pengetahuan yang luas, Chat GPT dapat menyediakan informasi relevan yang dibutuhkan oleh guru maupun siswa. Chat GPT juga membantu memecahkan masalah secara rinci dan mendukung guru dalam merancang materi pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan memberikan prompt yang sesuai. Kekurangan Chat GPT, Ada beberapa kekurangan dalam penggunaan Chat GPT untuk pembelajaran.

Jawaban yang diberikan bisa kurang tepat karena keterbatasannya dalam memahami pertanyaan atau konteks pembelajaran tertentu. Interaksi dengan ChatGPT hanya berbasis teks, sehingga tidak bisa menciptakan hubungan emosional seperti interaksi manusia. Chat GPT kadang sulit membedakan fakta dan opini, sehingga guru perlu berhati-hati dalam menggunakannya untuk informasi faktual.

Semua jawaban dari Chat GPT harus diverifikasi karena tidak selalu benar, dan kesalahan mungkin sulit dikenali. Terakhir, meskipun Chat GPT dapat memberikan bantuan dan umpan balik, teknologi ini tidak dapat menggantikan hubungan manusia, khususnya antara guru dan siswa. Oleh karena itu, menjaga interaksi yang kuat antara guru dan siswa tetap menjadi hal penting dalam pembelajaran (Merentek et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengandalkan kajian sumber literatur dengan fokus untuk menyelidiki akurasi penggunaan ChatGPT dalam pendidikan. Data diperoleh dari tujuh artikel jurnal daring yang dipublikasikan di internet. Pencarian jurnal dilakukan melalui database dengan kualitas sedang hingga tinggi, menggunakan kata kunci seperti "Chat GPT", "education", dan "accuracy". Sampel penelitian ini terdiri dari siswa dan guru.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian (Baharuddin et al., 2023) menjelaskan hasil yang ditemukan yaitu Akurasi ChatGPT pada kasus PBL menunjukkan respons diagnosa dengan akurasi sekitar 92% untuk 6 kasus, dan akurasi diagnosa banding (DD) sekitar 88%. Hasil ini didukung dengan peningkatan variasi DD yang dua kali lebih banyak dibandingkan diagnosa faktual pada kasus PBL yang diuji kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT bisa menjadi sumber informasi untuk menambah wawasan, tetapi tetap perlu validasi informasi. ChatGPT juga dapat mendukung belajar mandiri siswa, asalkan diimbangi dengan kemampuan untuk memverifikasi kebenaran informasi.

(Atmojo et al., 2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ChatGPT-4 memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dalam menjawab pertanyaan medis. Penelitian ini

menunjukkan bahwa Chat GPT mampu memberikan jawaban yang akurat dalam menjawab pertanyaan medis di berbagai bidang kedokteran, seperti urologi, neuro-oftalmologi, neurologi, dan lain-lain. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa ChatGPT versi 4.0 memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan versi 3.5, menandakan adanya kemajuan signifikan dalam perkembangan kecerdasan buatan dalam menangani pertanyaan medis yang kompleks.

Studi mengenai akurasi ChatGPT dalam menjawab pertanyaan medis menunjukkan potensi teknologi ini untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan. Hal ini sebanding dengan penggunaan ChatGPT dalam konteks pendidikan agama, termasuk dalam Pendidikan Agama Buddha. Ketika diterapkan dalam pembelajaran agama Buddha, ChatGPT dapat membantu mengakses informasi yang terkait dengan pedoman Tripitaka, Sutra, dan khotbah Sang Buddha.

Meskipun demikian, penggunaan teknologi ini dalam pendidikan agama Buddha memerlukan perhatian khusus terhadap keakuratan konteks dan kesesuaian dengan ajaran Buddha. Seperti halnya Chat GPT mampu memberikan jawaban yang lebih akurat dalam bidang medis, penerapannya dalam pendidikan agama Buddha harus mengedepankan prinsip-prinsip ajaran yang benar, dengan memastikan informasi yang diberikan sesuai dengan referensi ajaran asli. Selain itu, untuk memastikan pemahaman yang mendalam, integrasi ChatGPT dalam pembelajaran harus dibarengi dengan pengawasan dan penilaian kritis oleh guru atau pengajar agama Buddha.

Sejalan dengan penelitian (Heryanto et al., 2024) menggunakan metode Blue score untuk mengukur akurasi, hasilnya menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki sedikit keunggulan dengan skor rata-rata 0,0088, sementara Google Bard memperoleh 0,0073. Meskipun selisihnya kecil, ini menunjukkan bahwa ChatGPT cenderung memberikan jawaban yang lebih mendekati referensi manusia.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, (Yasmar & Amalia, 2024) pembahasan yang dihasilkan Chat GPT memiliki pengetahuan terbatas tentang peristiwa-peristiwa dunia setelah tahun 2021. Seiring berkembangnya pengetahuan, keterbatasan ini kadang-kadang dapat menyebabkan penyediaan tanggapan yang usang dan tidak akurat. Misalnya, ketika diminta untuk menyertakan referensi terkini, Chat GPT dapat menghasilkan referensi yang terlihat masuk akal tetapi tidak menunjuk pada sumber data yang sesungguhnya. Contoh dalam pembelajaran bahasa arab ChatGPT belum mampu menganalisis kesalahan penempatan sebuah fi'il yang benar dalam suatu kalimat.

Pada terjemahan bahasa, penelitian yang dilakukan (Faris & Abdurrahman, 2023) hasilnya berbeda dengan peneliti sebelumnya. Dalam temuannya hasil penerjemahan ChatGPT cukup baik dan akurat, terutama setelah peneliti memberikan perintah ulang untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal. Chat GPT adalah sistem kecerdasan buatan yang memungkinkan interaksi melalui percakapan berbasis teks.

Pada pembelajaran, Chat GPT dapat digunakan untuk penerjemahan bahasa, memberikan rekomendasi, meningkatkan produktivitas, berperan sebagai sumber belajar interaktif, serta membantu siswa menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Namun, Chat GPT memiliki kelemahan seperti keterbatasan konteks, kurangnya hubungan emosional, kesulitan membedakan fakta dan opini, jawaban yang kadang tidak tepat, dan kurangnya interaksi manusia. Penggunaan Chat GPT harus dianggap sebagai alat bantu, bukan pengganti peran guru. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran perlu dilakukan dengan bijak dan efektif, serta memerlukan pengembangan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran teknologi.

Chat GPT menunjukkan hasil yang memuaskan dalam penerjemahan bahasa, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Buddha. Dengan kemampuan semantisnya, Chat GPT dapat memahami konteks teks secara baik, meskipun terkadang menghasilkan terjemahan harfiah. Hal ini menunjukkan bahwa Chat GPT bisa digunakan dalam pembelajaran Agama Buddha untuk membantu siswa dalam memahami teks-teks agama yang diterjemahkan, asalkan penggunaan teknologi ini disertai dengan pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan ajaran agama.

Memberikan instruksi yang tepat, Chat GPT mampu memberikan terjemahan yang lebih kompleks, yang berguna untuk memperkaya materi pembelajaran. Namun, penting untuk tetap memperhatikan validitas informasi yang diberikan, mengingat akurasi dalam penerjemahan teks agama sangat penting. Sebagai alat bantu, Chat GPT dapat mendukung pembelajaran interaktif, tetapi pengawasan dari pendidik tetap diperlukan untuk memastikan bahwa informasi yang diterima siswa sesuai dengan ajaran Buddha yang benar dan tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam konteks ajaran agama.

Dari data yang di dapat oleh (Haidir et al., 2024) berdasarkan hasil survei dengan menggunakan skala likert, diperoleh persentase pada survei dengan menggunakan survey tentang reaksi terhadap penggunaan Chat GPT dalam pembelajaran mendapat respon sangat kuat, hal ini dapat dilihat dari penjelasan kriteria yang telah dipaparkan. Berdasarkan kriteria yang ketat dan hasil survei, persentasenya berkisar antara 61% hingga 80%. Hasil survei

menunjukkan jawabannya adalah 62%. Hal ini menunjukkan adanya respon yang sangat kuat terhadap penggunaan GPT Chat dalam proses pembelajaran.

Temuan dalam penelitian (Hafiz et al., 2024) tantangan dalam mengimplementasikan chatbot AI Chat GPT dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah pengembangan materi yang relevan memerlukan usaha untuk mengkonfirmasi jika materi yang dibuat sesuai dengan kaidah-kaidah ajaran Islam, agar sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Dalam menggunakan Chat GPT sebagai alat pembelajaran, penting memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat dipercaya dan akurat. Chat GPT sebaiknya digunakan dengan bijak untuk membantu siswa memahami materi.

Meski Chat GPT mampu memberikan jawaban, guru tetap perlu memantau siswa agar tidak sepenuhnya bergantung padanya. Guru juga perlu mengarahkan siswa mencari informasi tambahan dari sumber lain. Dengan menggabungkan pencarian dari berbagai sumber di internet, tujuan pembelajaran berbasis teknologi digital dapat tercapai secara optimal.

Mendukung beberapa penelitian sebelumnya, (Yasa, 2025) mendapatkan hasil yaitu Sebagian besar pendidik memahami potensi Chat GPT untuk meningkatkan semangat belajar siswa, namun mereka juga cemas siswa bisa terlalu bergantung pada teknologi ini. Selain itu, para guru mengungkapkan bahwa Chat GPT hanya memberikan respons berupa teks, yang membuatnya kurang adaptif dalam menangani konteks tertentu, seperti penggunaan bahasa daerah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Chat GPT merupakan platform AI yang mendukung interaksi teks antara pengguna dengan mesin atau perangkat. Dalam konteks pembelajaran, ChatGPT memiliki berbagai aplikasi, seperti penerjemahan bahasa, memberikan rekomendasi, meningkatkan produktivitas, dan berfungsi sebagai sumber belajar interaktif. Teknologi ini juga menyediakan panduan bagi siswa dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah secara lebih efisien.

Berdasarkan berbagai penelitian, ChatGPT terbukti memiliki akurasi tinggi dalam memberikan respon pada berbagai konteks, seperti analisis kasus Problem-Based Learning (PBL), pertanyaan medis, dan penerjemahan bahasa. Keunggulan ini menunjukkan bahwa ChatGPT dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam pembelajaran, khususnya dalam menjawab berbagai pertanyaan yang membutuhkan analisis atau pengetahuan teknis.

Namun, meskipun memiliki banyak kelebihan, ChatGPT juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah pengetahuannya yang terbatas pada informasi yang ada

hingga tahun 2021, yang berarti tidak dapat menangani peristiwa terkini. Selain itu, ChatGPT masih kesulitan dalam menangani konteks khusus, seperti bahasa daerah, dan berisiko memberikan tanggapan yang bias atau usang.

Kelemahan lain yang ditemukan dalam penggunaan ChatGPT adalah keterbatasan dalam memahami konteks secara emosional, serta kesulitan membedakan fakta dan opini. Jawaban yang diberikan tidak selalu tepat, dan kurangnya interaksi manusia menjadikan ChatGPT kurang fleksibel dalam beberapa situasi. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT harus dipandang sebagai alat bantu, bukan pengganti peran guru dalam pembelajaran.

Penting untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan oleh ChatGPT dapat dipercaya dan akurat. Meskipun ChatGPT dapat memberikan jawaban yang bermanfaat, guru tetap perlu memantau dan mengarahkan siswa untuk mencari informasi tambahan dari sumber lain. Dengan cara ini, siswa tidak sepenuhnya bergantung pada ChatGPT dan dapat mengembangkan keterampilan penelitian yang lebih baik.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran, ChatGPT dapat mendukung motivasi belajar siswa dengan menyediakan sumber informasi yang relevan dan bermanfaat. Namun, penggunaannya harus tetap diimbangi dengan validasi informasi dan pemahaman konteks yang mendalam. Hal ini penting agar materi yang dipelajari tetap akurat dan relevan dengan kurikulum yang berlaku, sehingga tujuan pembelajaran berbasis teknologi digital dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Atmojo, J. T., Wijiningsih, A., Yulianti, I., PH, L., & Widiyanto, A. (2025). CHAT GPT 4.0 DAN CHAT GPT 3.5 DALAM MENJAWAB PERTANYAAN MEDIS. *Jurnal Keperawatan*, 17(January 2023), 343–350.
- Baharuddin, Angielevi, D., & Prawitasari, D. S. (2023). *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi ANALISIS PERFORMA CHATGPT DALAM KASUS PROBLEM BASED LEARNING*. 101–107.
- Faris, H., & Abdurrahman, M. (2023). ANALISIS PENERJEMAHAN BAHASA ARAB KE BAHASA INDONESIA MELALUI ARTIFICIAL INTELLIGENCE CHAT GPT. *AL-AF'IDAH: Jurna; Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 7(2), 170–172. <https://doi.org/10.36059/978-966-397-345-6-65>
- Hafiz, A., Mu, A., & Amirrachman, A. (2024). *Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kecerdasan Buatan : Perspektif Pendidikan Agama Islam*. 5(1), 56–63. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i1.1070>
- Haidir, Muhamad, T., Roviati, Evi, & Deka. (2024). Penerapan Chat GPT dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Sosial DanTeknologi*, 4(3), 182–189.

<https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v4i3.1064>

- Heryanto, Y., Farahdinna, F., & Wijanarko, S. (2024). Evaluasi Responsivitas dan Akurasi: Perbandingan Kinerja ChatGPT dan Google BARD dalam Menjawab Pertanyaan seputar Python. *Jurnal Riset Sistem Informasi Dan Teknik Informatika (JURASIK)*, 9(1), 248–256. <https://tunasbangsa.ac.id/ejurnal/index.php/jurasik>
- Merentek, T. C., Usuh, E. J., & Lengkong, J. S. J. (2023). Implementasi Kecerdasan Buatan ChatGPT dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26862–26869.
- Priowirjanto, E. S., Rivani Israwan, A. R., Josca, M. P., Kevin, N., Ardhiansyah, C., Desiani, R. H., & Munaf, C. R. (2023). Sosialisasi Mengenai Aspek Hukum Dari Penggunaan Chatgpt Dalam Dunia Pendidikan Di Smk Al-Wafa Kabupaten Bandung. *Kabuyutan*, 2(2), 92–99. <https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v2i2.161>
- Yasa, I. P. R. P. (2025). Analisis Perspektif Guru Terhadap Chat GPT di SMK Negeri 1 Bangli. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i1.937>
- Yasmar, R., & Amalia, D. R. (2024). Analisis Swot Penggunaan Chat Gpt Dalam Dunia Pendidikan Islam. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(1), 43–64. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i1.668>
- Zein, A. (2023). Dampak Penggunaan ChatGPT pada Dunia Pendidikan. *JITU: Jurnal Informatika Utama*, 1(2), 19–24. <https://jurnal.astinamandiri.com/index.php/jitu/article/view/151>